

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Keberadaan orang Arab di Indonesia pada umumnya telah memberikan sebuah warna mengenai kekayaan budaya bangsa. Dengan perbedaan etnik, adat – istiadat, pola hidup, pola pikir, dan sebagainya telah menambah kekayaan budaya Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Kedatangan orang Arab sangat dikaitkan dengan hubungan perdagangan antara Indonesia, China, dan bagian Asia Barat. Letak Indonesia yang strategis dalam jalur perdagangan membuat wilayah ini banyak didatangi oleh pedagang – pedagang dari luar termasuk juga orang Arab. Kedatangan arab di Indonesia umumnya juga dikaitkan dengan penyebaran Islam, karena ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh orang Arab melalui jalur perdagangan yang ada. Sampai dengan saat sekarang, orang Arab sudah menyebar di hampir seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Gorontalo.

Kedatangan arab di Gorontalo diperkirakan sekitar abad ke – 19, saat Gorontalo telah berperan penting dalam jalur perdagangan baik di wilayah Laut Sulawesi maupun di Teluk Tomini. Pada abad ini, Gorontalo telah berkembang menjadi salah satu bandar ataupun pelabuhan tempat bersinggahnya para pedagang termasuk orang Arab. Sehingga, dengan keadaan Kota Gorontalo yang semakin ramai di kunjungi oleh para pedagang termasuk orang Arab, Bugis, dan sebagainya, maka di Kota

Gorontalo mulai terbentuk pemukiman – pemukiman baru yang berdasarkan kelompok etnik tertentu. Seperti misalnya sudah terbentuk kampung China, dan juga kampung Arab yang merupakan tempat berkumpul dan menjadi tempat bermukim hingga sekarang.

Saat orang Arab datang di Gorontalo pada abad ke – 19, kondisi Kota Gorontalo telah menjalin interaksi dengan orang Belanda dan bahkan telah dalam kondisi pemantapan kedudukan pemerintah Kolonial Belanda di Kota Gorontalo. Orang Arab dikenal dengan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Tujuan kedatangan untuk berdagang telah membentuk relasi yang baik antara orang Arab dengan yang lainnya seperti orang Gorontalo, orang Belanda, Bugis, dan sebagainya. Bahkan pada masa pemerintah Kolonial Belanda, orang Arab berada di lapisan kedua dalam stratifikasi sosial yang sengaja di buat oleh Belanda¹. Orang Arab di Gorontalo sat itu dianggap oleh pemerintah Kolonial Belanda sangat berperan penting dalam perdagangan dan secara ekonomi akan menjadi perantara barang yang diperlukan oleh penduduk pribumi maupun yang lainnya.

Orang Arab di Gorontalo sampai sejauh ini telah memberikan banyak kontribusi dalam dinamika kehidupan di daerah Gorontalo. Mulai dari masa awal kedatangan, masa pergerakan nasional merebut kemerdekaan, sampai dengan perjuangan membentuk Provinsi Gorontalo. Tercatat beberapa tokoh yang menjadi warga keturunan Arab telah memberikan kontribusi baik itu, tenaga, pemikiran

¹ Mengenai stratifikasi sosial pada masa pemerintah Kolonial Belanda, lihat Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern : Dari Kolonial Ke Provinsi*, Yogyakarta : Ombak., hal 9 – 10.

sampai dengan finansial dalam setiap fase pergerakan sosial yang muncul di Gorontalo demi pencapaian tujuan kesejahteraan. Pada masa pergerakan nasional, orang Arab di Gorontalo membentuk Partai Arab Indonesia sebagai wadah perjuangan politik untuk mencapai Indonesia merdeka umumnya, dan wilayah Gorontalo khususnya. Selain itu juga mereka aktif dalam organisasi pergerakan lainnya seperti GAPI².

Tidak hanya itu, pada masa pemerintahan peralihan yang dibentuk saat perebutan kekuasaan dari Belanda pada tanggal 23 Januari 1942, orang Arab melalui 2 orang tokohnya yaitu Sagaf Alhasni dan Hasan Badjeber telah membuktikan bahwa orang Arab berada sama – sama dengan masyarakat Gorontalo dan lainnya untuk mengusir penjajah. Kedua tokoh yang mewakili keberadaan orang Arab selanjutnya menjadi anggota dalam susunan personalia *komite duabelas* yang dibentuk setelah Gorontalo memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 23 Januari 1942³. Peristiwa itu sampai dengan hari ini dikenang sebagai hari patriotik Gorontalo. Realita ini sebenarnya telah menunjukkan bagaimana interaksi yang terjalin antara orang Arab dengan Gorontalo dan sebagainya tergolong baik dan tidak memiliki kendala. Keberadaan mereka mudah diterima dan bahkan telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo. Begitu pula sebaliknya, orang Arab pun telah menganggap

² Mengenai Partai Arab Indonesia dan GAPI, lihat Joni Apriyanto. 2013. *Dari Gorontalo Untuk Indonesia : Sejarah Heroik Patriotik 23 Januari 1942*, Yogyakarta : Ombak., hal 56 – 57.

³ Mengenai susunan *Komite Dua Belas*, lihat Joni Apriyanto. 2006. *Historiografi Gorontalo : Konflik Gorontalo – Hindia Belanda Periode 1856 – 1942*, Gorontalo : UNG Press., hal 144.

bahwa daerah Gorontalo adalah daerah mereka juga sehingga mau berjuang untuk daerah tersebut.

Peran orang Arab tidak hanya berhenti saat perjuangan tahun 1942, pada awal abad ke – 21, Gorontalo telah diperhadapkan dengan sebuah tantangan untuk membentuk satu identitas baru dengan level provinsi. Sangat tidak mudah ketika berjuang membentuk Provinsi Gorontalo. Pada momen ini, kembali orang Arab menunjukkan bahwa keberadaan mereka harus diperhitungkan karena memberikan kontribusi yang besar. Salah satu tokoh orang Arab yakni Zein Badjeber yang saat itu menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia mewakili Provinsi Gorontalo menggunakan peranannya guna percepatan realisasi pembentukan Provinsi Gorontalo. Tidak hanya itu, pada masa konsolidasi mengenai dukungan publik, orang Arab melalui keterwakilannya turut mendukung penuh pembentukan Provinsi Gorontalo⁴.

Dari uraian tinjauan mengenai peran orang Arab dalam perjalanan pembangunan daerah Gorontalo di atas, telah menunjukkan bahwa orang Arab telah diterima dan mendapatkan tempat di hati masyarakat Gorontalo, terutama etnis Gorontalo yang lebih mendominasi di Provinsi Gorontalo. Sering juga terdengar dalam bahasa ataupun komunikasi yang digunakan sehari – hari oleh orang Gorontalo yang memakai panggilan khusus yang sering di gunakan oleh orang Arab, contohnya panggilan *ana* yang artinya aku, dan *ente* yang artinya kamu.

⁴ Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan Provinsi Gorontalo, baca Basri Amin, Hasanuddin, dan Rustam Tilome. 2013. *Mengukuhkan Jati Diri : Dinamika Pembentukan Provinsi Gorontalo 1999 – 2001*, Yogyakarta : Ombak.

Perkembangan lainnya mengenai orang Arab adalah jumlah mereka yang semakin bertambah sampai dengan hari ini. Di Gorontalo, wilayah yang menjadi basis atau bisa dikatakan paling banyak orang Arabnya adalah Kota Gorontalo. Hal ini tidak berlebihan, mengingat pemukiman pertama orang Arab yang didirikan ada di Kota Gorontalo yang dulunya dikenal dengan Kampung Arab, dan sekarang telah menjadi kelurahan Limba B. Keberadaan orang Arab di Gorontalo telah menyebar ke berbagai kabupaten dan kecamatan yang ada. Profesi sebagai pedagang telah menjadi salah satu faktor pendorong penyebaran orang Arab hampir di seluruh wilayah Gorontalo. Namun memang harus diakui bahwa wilayah Kota Gorontalo yang menjadi basis orang Arab karena memiliki jumlah terbanyak.

Berdasarkan uraian latar belakang historis diatas, maka pada kesempatan ini, penulis akan membuat historiografi Gorontalo dengan fokus pada satu objek manusianya yaitu orang Arab di Gorontalo. Penelitian ataupun penulisan ini didasari oleh keinginan untuk menghadirkan tulisan sejarah mengenai keberadaan ataupun peran orang Arab di Gorontalo dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dianggap menarik karena sebagai warga pendatang dan bukan keturunan asli dari orang pribumi atau Gorontalo, orang Arab telah berhasil bertahan dan bahkan mendapatkan tempat dan kedudukan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo secara umum. Penelitian skripsi ini berjudul ***Orang Arab di Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Sosial***. Penelitian ini akan melihat bagaimana kehidupan sosial orang Arab di Gorontalo semenjak kedatangannya pada abad ke – 19 sampai dengan saat ini. Bidang sosial yang difokuskan adalah mengenai pola interaksi sosial baik sesama

orang Arab maupun dengan yang lainnya seperti orang Gorontalo. Selain itu pula akan di tinjau bagaimana peran orang Arab dalam sejarah panjang pergerakan sosial yang timbul di Gorontalo, mulai dari masa perjuangan kemerdekaan sampai dengan masa pembentukan Provinsi Gorontalo. Hal ini dianggap penting karena merupakan gambaran mengenai proses integrasi sosial yang terjadi antara orang Arab dengan orang Gorontalo, Bugis, dan lain sebagainya.

Dalam tinjauan batasan temporalnya, penelitian ini akan dimulai pada masa kedatangan orang – orang Arab pertama di Kota Gorontalo berdasarkan sumber yang akan ditemukan nantinya, dan akan diakhiri pada masa era awal abad ke – 21 sekarang ini. Batasan temporalnya sangat jelas mengingat alasan yang cukup rasional dijelaskan. Mengenai batasan spasialnya, penelitian ini difokuskan di wilayah Gorontalo dan lebih fokus lagi di wilayah Kota Gorontalo. Hal ini dilakukan karena Kota Gorontalo merupakan tempat ataupun lokasi yang jumlah orang Arab terbanyak di Provinsi Gorontalo. Di Kota Gorontalo juga ada yang namanya Kampung Arab yang sekarang berada di wilayah Limba B, Kota Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana sejarah orang Arab di Gorontalo?
2. Bagaimana kontribusi orang Arab dalam pergerakan sosial yang muncul di Gorontalo dalam perspektif sejarah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana interaksi antar sesama orang Arab, orang Arab dengan orang Gorontalo dan suku lainnya di Gorontalo.
2. Bagaimana kontribusi orang Arab dalam pergerakan sosial yang muncul di Gorontalo dalam perspektif sejarah.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah : dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kehidupan sosial antar etnik di Gorontalo.
2. Bagi masyarakat : dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui keberadaan orang Arab di Gorontalo.
3. Bagi peneliti selanjutnya : dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam penelitian terkait dengan orang Arab di Gorontalo.

D. Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Dewasa ini, perkembangan penulisan sejarah telah nampak dan tergambar dari sudut pandang penulisannya. Penulisan sejarah tidak hanya terpaku pada sifatnya yang naratif dan deskriptif melainkan sebuah tulisan sejarah yang lebih kritis. Pendekatan yang berkembang saat ini adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam eksplanasi historiografi yang

lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia. *Approach* multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek⁵. Selanjutnya Kartodirdjo mengatakan :

Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme. Yang penting dari implementasi metodologis ini ialah bahwa pengungkapan dimensi – dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, ialah pendekatan multidimensional⁶.

Pendekatan yang digunakan akan mempengaruhi historiografi yang akan dibangun nantinya karena penggambaran kita mengenai suatu peristiwa akan bergantung pada pendekatan yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur – unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai⁷.

Historiografi yang akan disampaikan ini juga merupakan bagian dari sejarah lokal karena terkait dengan lokalitas tertentu yaitu Bolaang Mongondow. Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar – dasar dinamikanya, sehingga peristiwa – peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan masing – masing daerah⁸. Keberadaan orang Arab di Gorontalo telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi,

⁵ Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia., hal 40 – 41.

⁶ Sartono Kartodirdjo.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama., hal 87.

⁷ *Ibid.*, hal 4.

⁸ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya., hal 156.

maupun politik. Sehingga ini merupakan pandangan yang berbeda dalam sebuah lokalitas yaitu daerah Gorontalo.

Terkait dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu sosiologi. Hal ini berdasarkan tinjauan penelitian yang akan melihat bagaimana orang Arab di Gorontalo dalam perspektif sejarah sosial. Fokus yang akan dikaji adalah mengenai interaksi sosial yang terjadi diantara sesama orang Arab maupun dengan etnis lainnya seperti Gorontalo dan sebagainya. Tidak hanya itu, penelitian ini akan melihat bagaimana peran orang Arab dalam setiap pergerakan sosial yang muncul di daerah Gorontalo. Dimulai dari masa merebut kemerdekaan Gorontalo sampai dengan saat pembentukan Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk dapat menyajikan sebuah uraian sejarah yang kritis, maka diperlukan penggunaan teori – teori dari sosiologi terutama mengenai interaksi sosial, perubahan sosial, dan juga pergerakan sosial.

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri⁹. Menurut Gillin dan Gillin bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya asosiatif dan proses yang sifatnya disosiatif. Proses yang asosiatif merupakan suatu proses yang bisa dikatakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang

⁹ Soerjono Soekanto. 2006. *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada., hal 55.

mengarah pada pertentangan ataupun konflik¹⁰. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, interaksi sosial akan dilihat antara orang Arab dengan orang Arab maupun orang Arab dengan suku lainnya di Gorontalo. Sepanjang perjalanan sejarah orang Arab di Gorontalo, belum pernah terjadi konflik antara orang Arab dengan yang lainnya yang bermuara pada konflik etnis. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun baik sesama orang Arab maupun dengan yang lainnya berbentuk asosiatif karena cenderung terjadinya integrasi sosial.

Selain interaksi sosial, yang menjadi fokus penelitian mengenai kehidupan sosial orang Arab di Gorontalo adalah peran orang Arab dalam pergerakan sosial yang ada di Gorontalo. Sehingga dibutuhkan teori mengenai pergerakan sosial guna menganalisis salah satu bidang kehidupan sosial orang Arab di Gorontalo. Menurut Meyer dan Tarrow bahwa gerakan sosial adalah tantangan – tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas. Teori ini menekankan pada tantangan kolektif yang berpusat pada kebijakan publik yang ditujukan untuk perubahan, dan pada relasi sebuah pergerakan dengan kekuasaan. Pergerakan ini dapat dicapai apabila diadakan interaksi secara terus menerus atau secara kontinu dengan aktor – aktor politik di luar pergerakan¹¹.

¹⁰ Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto., *Ibid.*, hal 64 – 65.

¹¹ Ihsan Ali Fauzi. 2012. *Sintesis Saling Menguntungkan : Hilangnya Orang Luar dan Orang Dalam*, dalam Wictorowich, Quintan. *Gerakan Sosial Islam : Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Yogyakarta : Penerbit Gading Publishing dan Paramadina., hal 11 – 12.

Selain itu, perlu kiranya penggunaan teori perampasan relative dari TR. Gur yang dikutip oleh Robert Misel mengatakan bahwa gerakan – gerakan masyarakat terbentuk jika orang – orang melihat diri mereka relatif terampas di bandingkan dengan sebuah kelompok acuan¹². Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai orang Arab di Gorontalo, pergerakan sosial yang diikuti atau yang dilakukan oleh orang Arab mulai dari masa perjuangan kemerdekaan sampai dengan pembentukan provinsi dilandasi oleh perasaan mereka sebagai satu kesatuan dengan warga pribumi sebagai orang yang dilakukan tidak adil dan harus merdeka. Paradigma seperti inilah yang menjadi pendorong lahirnya pergerakan sosial di Gorontalo dan diikuti oleh orang Arab.

Selain interaksi dan juga pergerakan sosial diatas, sebenarnya satu hal yang menjadi fokus utama dalam setiap kajian sejarah sosial yaitu mengenai perubahan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo Salah satu tema pokok dari bidang sejarah sosial sudah barang tentu ialah perubahan sosial, suatu konsep yang sangat luas cakupannya. Sesungguhnya proses sejarah dalam keseluruhannya, apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, merupakan proses perubahan sosial dalam pelbagai dimensi atau aspeknya¹³.

Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa perubahan sosial mencakup permasalahan – permasalahan diantaranya adalah proses akulturasi yang merupakan suatu proses

¹² Robert Misel dalam Mursalat Kulap. 2014. *Dinamika Kehidupan Masyarakat Kecamatan Nuhon Periode Tahun 2004 – 2013.*, Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo., hal 9.

¹³ Sartono Kartodirdjo. 2013. *Sejarah Sosial*, dalam M. Nursam (Penyunting). *Sejarah Sosial : Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, Yogyakarta : Ombak., hal 159 – 160.

yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komunitas, nilai, atau ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kulturalnya yang kesemuanya merupakan faktor – faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. Sebagai konsekuensi terhadap pengaruh baru, maka masyarakat yang tadinya lebih homogen menjadi heterogen. Salah satu dampak dari situasi itu ialah timbulnya konflik sosial, suatu gejala yang menyertai perubahan sosial¹⁴.

Sartono Kartodirdjo juga menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau perumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses organis, tidak hanya adanya tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya¹⁵.

Teori – teori sosiologi yang digunakan diatas akan menjadi alat dalam membedah dan menganalisis semua peristiwa sosial yang dialami dan dilakukan oleh orang Arab di Gorontalo pada masa lampau. Terkait dengan hal tersebut, maka yang menjadi fokus adalah interaksi sosial antar orang Arab dengan orang Arab maupun orang Arab dengan yang lainnya. Selain itu, peran orang Arab dalam pergerakan sosial yang terjadi di Gorontalo dalam periode panjang kehidupan masyarakat

¹⁴ *Ibid.*, hal 5.

¹⁵ *Ibid.*, hal 7.

Gorontalo. Dengan demikian akan terlihat bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada orang Arab selama berada di Gorontalo.

E. Kajian Sumber

Dalam penelitian sejarah, langkah pengumpulan sumber merupakan langkah awal. Sumber – sumber yang akan diolah menjadi fakta sejarah bentuknya bermacam – macam. Mona Lohanda mengatakan bahwa dalam penelitian sejarah, sumber yang paling primer dan dianggap tinggi kredibilitasnya dibandingkan yang lain adalah arsip, mengingat arsip diciptakan bersamaan dengan kejadian saat itu¹⁶. Namun terkait dengan penelitian ini, sumber berupa arsip sangat kecil kemungkinan untuk ditelusuri, karena belum ada catatan arsip yang khusus membicarakan mengenai orang Arab di Gorontalo terutama pada awal kedatangan mereka. Sehingga untuk dapat menutupi kekurangan tersebut, sejarah lisan akan digunakan terutama pada uraian mengenai interaksi sosial baik sesama orang Arab maupun dengan etnis lainnya.

Selain untuk menutupi kekurangan arsip mengenai orang Arab, sejarah lisan juga dapat berguna dalam memperkaya sudut pandang tulisan dimana orang kecil bisa hadir dalam ukuran dan kedudukan yang sama sebagai sumber¹⁷. Informan bukanlah merupakan pelaku sejarah kedatangan orang Arab di Gorontalo melainkan sebagai

¹⁶ Mona Lohanda. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 3.

¹⁷ John Roosa dan Ayu Ratih. 2013. *Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas*, dalam Nordholt, Henk Schulte., Purwanto, Bambang., dan Saptari, Ratna (editor). *Prespektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia., hal 177.

pengamat dan juga informasi yang akan diambil berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidupnya selama di Gorontalo. Sejarah lisan akan banyak digunakan ketika pembahasan mengenai interaksi sosial antara orang Arab dengan orang Arab maupun dengan suku lainnya. Hal ini dilakukan mengingat informan yang ada saat ini tentu memiliki pengalaman dan juga jiwa jaman yang bisa dijadikan sebagai ukuran mengenai interaksi sosial tersebut.

Selain arsip dan juga sejarah lisan tersebut, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan sebagainya yang terkait dengan orang Arab di Gorontalo. Sumber ini tentulah bukan sumber primer karena ditulis tidak pada saat peristiwa berlangsung terutama masa awal kedatangan orang Arab. Namun perlu diingat bahwa tulisan – tulisan yang ada dapat menjadi sebuah pedoman umum mengenai orang Arab di Gorontalo. Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai keberadaan orang Arab pada abad ke – 19 adalah tulisan dari J.G.F. Riedel yang berjudul *Keradjaan – Keradjaan Holontalo, Limutu, Bone, Boalemo, dan Katinggola atau Andagile*. Yang diterjemahkan oleh N. Mooduto dibantu oleh S.R. Nur, diterbitkan pada tahun 1968 oleh penerbit Universitas Islam Indonesia Tjabang Gorontalo. Dalam tulisan ini sedikit menyinggung mengenai keberadaan orang Arab di istana kerajaan Gorontalo.

Penelitian ataupun penulisan mengenai studi sejarah sosial orang Arab di Gorontalo bukanlah hal pertama yang dilakukan. Sebelumnya sudah ada peneliti yang membahas mengenai orang Arab di Gorontalo diantaranya adalah tulisan dari bapak Joni Apriyanto yang berjudul *Sejarah Gorontalo Modern : Dari Kolonial Ke*

Provinsi. Diterbitkan oleh penerbit Ombak di Yogyakarta pada tahun 2012. Dalam buku tersebut tepatnya di Bab II halaman 9 – 10 membahas sedikit mengenai stratifikasi sosial di Gorontalo pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Orang Arab ditempatkan pada lapisan ke – 2 bersama orang China sebagai penduduk timur asing. Selanjutnya, pada Bab III halaman 48 membahas bagaimana perjuangan orang Arab di Gorontalo dalam rangka merebut kemerdekaan pada tahun 1942 melalui Partai Arab Indonesia (PAI). Kajian yang menarik untuk ditindaklanjuti. Perbedaan cukup terlihat jelas dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Buku yang ditulis oleh bapak Joni Apriyanto hanya sedikit menyinggung mengenai orang Arab dan memang fokus penulisannya bukan hanya orang Arab namun Gorontalo secara holistik.

Penulis ataupun peneliti berikutnya adalah Basri Amin dan Hasanuddin dengan judul *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Buku ini diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Ombak pada tahun 2012. Pada bab IV halaman 126 – 138 membahas sedikit mengenai pembentukan perkampungan Arab, dan juga Bugis, Cina. Pada halaman 135 pula diuraikan secara rinci jumlah orang Arab yang ada di Gorontalo. Tulisan ini hanya terfokus pada masa kolonial Belanda sehingga informasi mengenai interaksi sosial di era kekinian sebagai bentuk eksistensi orang Arab sulit ditemukan. Tulisan ini memang secara umum membahas Gorontalo, dan sedikit membahas mengenai orang Arab. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang fokus pada keberadaan orang Arab di Gorontalo. Itulah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan ini.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini tentu merupakan metode penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah, langkah – langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Setelah menentukan topik ataupun tema apa yang akan menjadi fokus penelitian, maka langkah selanjutnya adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada langkah ini, peneliti sudah mulai memasuki lapangan penelitian. Konsep yang secara teoritik tercantum dalam proposal akan ditantang dalam dunia praktek penelitian. Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah¹⁸. Pada tahapan ini, banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang terbuang demi mendapatkan sumber – sumber sebagai modal dalam rekonstruksi peristiwa masa lampau. Langkah ini sangatlah menentukan dalam upaya menghadirkan eksplanasi sejarah (penjelasan) sehingga membutuhkan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi dimana dan bagaimana akan mendapatkan sumber – sumber tersebut, kepada siapa dan instansi apa yang dapat dihubungi, dan bahkan sampai akumulasi biaya yang diperlukan mulai dari transportasi, biaya fotokopi dan sebagainya¹⁹.

Adapun sumber – sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah arsip, sumber lisan dimana penggunaan sumber lisan merupakan hal yang mungkin agak diragukan kredibilitasnya, namun menurut Bambang Purwanto bahwa

¹⁸ A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak., hal 51.

¹⁹ Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 67 – 68.

penggunaan sumber lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil²⁰. Yang terakhir adalah sumber pustaka. Langkah pengumpulan data tidak hanya difokuskan pada sumber – sumber seperti di atas, namun sumber berupa buku, skripsi, tesis, artikel, dan sebagainya akan menjadi bahan pertimbangan selanjutnya. Walaupun sifatnya sumber yang sekunder, tapi dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan yang sulit didapatkan.

2. Kritik Sumber

Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan Heuristik, dilakukan penyaringan atau penyeleksian tentunya dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Sugeng Priyadi mengatakan bahwa verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak²¹.

Langkah kritik sumber ini terdiri dari dua bagian yaitu kritik ekstern (dari luar) dan kritik intern (dari dalam). A. Daliman mengatakan bahwa :

²⁰ Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Yogyakarta : Ombak., hal 73.

²¹ Sugeng Priyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto., 75.

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh – sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu²².

Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua yaitu uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen, diperlukan kritik internal²³. Terkait dengan penelitian ini, kritik sumber baik ekstern maupun intern akan dilakukan terhadap sumber – sumber yang akan ditemukan dilapangan seperti sumber arsip, lisan melalui wawancara dengan informan terkait, maupun sumber lainnya seperti buku, skripsi, artikel, dan sebagainya.

3. Interpretasi

Setelah melalui langkah heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Dalam penelitian sejarah, interpretasi (penafsiran) merupakan sebuah tahap dimana peneliti akan diuji kemampuan dalam menganalisis dan juga diuji dalam kemampuan pengetahun terkait objek penelitian. Hasil dari penulisan sejarah (historiografi) tidak lepas dari pandangan penulis itu sendiri. Sehingga berkualitas tidaknya tulisan sejarah yang dihasilkan bergantung pula pada

²² A. Daliman., *Op. Cit.*, hal 67.

²³ *Ibid.*, hal 72.

penafsiran penulis itu sendiri. Pendapat Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh

Sugeng Priyadi mengatakan :

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta – fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda)²⁴.

Terkait dengan penelitian ini, maka interpretasi dilakukan dengan sebaik mungkin dan juga berdasarkan langkah – langkah ilmiah agar tidak terjadi pembiasan dalam informasi sejarah yang akan disampaikan terkait studi sejarah sosial orang Arab di Gorontalo.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Setelah sumber – sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah (historiografi) mulai dilakukan. Dengan modal sumber – sumber yang telah didapatkan dan kemudian telah diolah menjadi sebuah fakta sejarah, maka penulisan sejarah (historiografi) dapat dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda. Selain itu juga butuh kemampuan menganalisis sehingga mampu menghadirkan tulisan sejarah sosial yang naratif, deskripsi, dan juga kritis.

²⁴ Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 71.

G. Jadwal Penelitian

Agar penelitian ini bisa terarah dan selesai tepat pada waktunya, maka perlu disusun jadwal penelitian sebagai pedoman langkah – langkah dalam penelitian nantinya. Terkait dengan penelitian ini, tabel dibawah akan menguraikan bagaimana jadwal penelitian direncanakan.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Tahap Persiapan Administrasi	X					
2.	Heuristik		X	X	X		
3.	Verifikasi		X	X	X		
4.	Interpretasi		X	X	X	X	
5.	Historiografi				X	X	X

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian sejarah ini tentunya akan menggunakan sistematika penulisan sejarah secara ilmiah. Secara umum, tulisan ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dan masing – masing bab terdiri dari sub bab – sub bab yang menjelaskan lebih rinci lagi mengenai sebuah peristiwa. Berikut akan diuraikan mengenai pembahasan setiap bab yang ada.

Bab I : Pengantar. Pada bab ini yang akan diuraikan adalah mengenai latar belakang mengapa menulis atau meneliti mengenai orang Arab di Gorontalo dalam perspektif sejarah sosial. Pada bab ini pula akan diuraikan mengenai latar belakang

temporal maupun spasial sesuai dengan kaidah – kaidah ilmiah dalam sebuah penelitian. Selain itu, akan diuraikan mengenai rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian. Sub bab selanjutnya akan menguraikan bagaimana kerangka teoritis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Tidak hanya itu, tinjauan pustaka dan sumber menjadi bagian dalam uraian bab pengantar ini. Selanjutnya secara berturut – turut membahas mengenai metode penelitian, jadwal penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II : Gorontalo Dalam Lintasan Sejarah. Tulisan ini dianggap perlu karena akan melihat secara umum bagaimana Gorontalo dalam perkembangannya. Dengan demikian maka akan mudah untuk menguraikan di bab selanjutnya mengenai orang Arab, mulai dari kedatangannya sampai dengan periode awal abad ke – 21 sekarang. Dengan uraian periodisasi sejarah Gorontalo, pembaca akan mudah memahami pada periode apa orang Arab masuk di Gorontalo. Bab ini akan dibagi menjadi 4 sub bab yang masing – masing membahas mengenai sejarah Gorontalo masa kerajaan, masa kolonial Belanda, sejarah masa perebutan kemerdekaan, dan masa pembentukan Provinsi Gorontalo.

Bab III : Orang Arab di Gorontalo. Pada bab ini akan membahas mengenai bagaimana kedatangan dan adaptasi awal orang Arab di Gorontalo. Bab ini terdiri dari 3 sub bab yang masing – masing akan membahas mengenai awal kedatangan orang Arab ke Gorontalo, interaksi awal dengan masyarakat pribumi, dan terakhir pembentukan pemukiman baru. Ketiga pembahasan tersebut diatas dapat menterjemahkan awal keberadaan orang Arab di Gorontalo.

Bab IV : Orang Arab dan Pergerakan Sosial di Gorontalo. Pada bab ini akan membahas bagaimana peranan orang Arab dalam pergerakan – pergerakan yang muncul dalam dinamika kehidupan masyarakat Gorontalo. Bab ini akan dibagi menjadi 3 sub bab yang masing – masing membahas mengenai orang Arab dan Pemerintah Kolonial Belanda, orang Arab dan gerakan patriotik 1942, dan terakhir membahas mengenai orang Arab dan pembentukan Provinsi. Keseluruhan pembahasan bab intinya mengarah pada uraian mengenai peranan orang Arab dalam setiap pergerakan yang muncul di Gorontalo.

Bab V : Penutup. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban ataupun kesimpulan mengenai rumusan masalah yang diajukan pada bab awal. Tidak hanya itu, bab ini juga akan melahirkan sebuah rekomendasi ataupun saran ke berbagai pihak yang berkaitan dengan keberadaan orang Arab di Gorontalo.